

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Bentuk Dukungan Sosial Dari Pengasuh Kepada Remaja LKSA Muhammadiyah Sawangan

Setelah melakukan penelitian langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dijelaskan pada BAB IV, peneliti menganalisis dan membahas hasil serta temuan terkait dukungan sosial pengasuh dalam resiliensi remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Analisis ini menggunakan teori Sarafino (2011) tentang dukungan sosial dan teori Grotberg (1999) tentang resiliensi yang mengidentifikasi tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap resiliensi, yaitu "I Have", "I Am", dan "I Can". Dalam dukungan ini, mencakup empat bentuk utama: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional.

5.1.1 Dukungan Emosional

Berdasarkan teori Sarafino (2011), dukungan emosional adalah bagian dari dukungan sosial yang melibatkan ekspresi empati, kepedulian, cinta, kepercayaan, dan perhatian. Ini termasuk mendengarkan masalah orang lain, memberikan kenyamanan, dan menawarkan nasihat yang mendukung. Dalam penelitian ini, upaya pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan untuk memberikan dukungan emosional kepada remaja sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa tantangan dan peluang perbaikan.

Tabel 5.1.1 Upaya Pengasuh Dalam Dukungan Emosional

No	Upaya Pengasuh	Tindakan
1	Memahami perasaan remaja dan memberikan perhatian.	Mendengarkan keluhan di waktu yang tepat untuk berinteraksi dengan remaja.
		M mendatangkan psikolog

2	Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.	Studi banding ke panti lain dan sekolah luar lingkungan panti
3	Pendekatan yang hangat dan bersahabat.	Mengajak bercanda yang disertai juga seperti nasehat

Upaya pengasuh untuk memahami perasaan remaja dan memberikan perhatian saat mereka menghadapi kesulitan dengan menunjukkan empati dan pengertian sejalan dengan prinsip dukungan emosional dari Sarafino (2011). Pengasuh mencoba memahami kondisi emosional remaja dengan melakukan perbandingan dengan remaja di sekolah umum, mendatangkan psikolog, dan memilih waktu yang tepat untuk berinteraksi dengan remaja. Namun, upaya ini belum sepenuhnya efektif karena pengasuh terkadang menunjukkan temperamen yang tinggi dan kurangnya keterampilan komunikasi yang memadai. Upaya pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja sejalan dengan prinsip dukungan emosional dari Sarafino (2011). Pengasuh telah berusaha membangun hubungan yang lebih dekat dengan remaja melalui pendekatan yang hangat, seperti bercanda dan menasihati.

Namun, studi banding yang dilakukan pengasuh ke panti asuhan lain menunjukkan bahwa lingkungan di panti asuhan belum sepenuhnya aman dan nyaman bagi remaja untuk mengekspresikan emosi mereka. Secara keseluruhan, upaya pengasuh dalam memberikan dukungan emosional sudah menunjukkan kesesuaian dengan teori Sarafino (2011) walaupun belum memberikan dampak yang signifikan. Namun, perlu adanya peningkatan dalam hal keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, dan pemahaman terhadap kebutuhan individu remaja agar dukungan emosional yang diberikan dapat lebih baik.

5.1.2 Dukungan Penghargaan

Berdasarkan teori Sarafino (2011), dukungan penghargaan adalah elemen penting dalam dukungan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri, motivasi, dan rasa percaya diri individu. Penelitian di LKSA Muhammadiyah

Sawangan menunjukkan bahwa dukungan penghargaan yang diberikan oleh pengasuh memiliki dampak positif terhadap resiliensi remaja. Upaya pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan sejalan dengan teori Sarafino (2011).

Tabel 5.1.2 Upaya Pengasuh Dalam Dukungan Penghargaan

No	Upaya Pengasuh	Tindakan
1	Apresiasi atas usaha remaja.	Memberikan hadiah
2	Menumbuhkan rasa syukur	Mengajarkan dan menyampaikan lewat pesan moral dari Al-Qur'an dan Sunnah
3	Membangun rasa identitas dan kebanggaan diri.	Memberikan informasi dan saran yang bermanfaat
4	Menghargai pendapat dan ide remaja	Menghormati perbedaan pendapat dan keinginan remaja

Mereka memberikan apresiasi atas usaha remaja, menumbuhkan rasa syukur, membangun rasa identitas dan kebanggaan diri, serta menghargai pendapat dan ide remaja. Semua ini merupakan bentuk dukungan penghargaan yang dapat meningkatkan harga diri, motivasi, dan rasa percaya diri remaja. Namun, masih ada beberapa tantangan dalam penerapan dukungan penghargaan ini. Ada 2 dari 6 remaja merasa kurang mendapatkan apresiasi dan pengakuan, terutama mereka yang kurang aktif atau berprestasi.

Selain itu, konsistensi dalam memberikan dukungan penghargaan juga perlu ditingkatkan karena 4 dari 6 remaja merasa dukungan hanya diberikan pada saat-saat tertentu seperti menciptakan budaya penghargaan dan pengakuan secara rutin di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Yang dimana ini masih berupa inisiatif spontan dan belum menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi pengasuh adalah kepribadiannya yang mudah putus asa dan emosional. Hal ini menjadi hambatan dalam menciptakan budaya penghargaan dan pengakuan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, upaya pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan dalam memberikan dukungan penghargaan sudah baik dan sejalan dengan teori

Sarafino (2011) dan dukungan ini cukup berdampak positif pada peningkatan resiliensi remaja.

5.1.3 Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah salah satu bentuk dukungan sosial yang diteliti dalam penelitian ini, mengacu pada teori Sarafino (2011). Dukungan ini melibatkan pemberian bantuan nyata atau konkrit kepada remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Bentuk dukungan ini mencakup berbagai tindakan yang bertujuan untuk membantu remaja memenuhi kebutuhan dasar mereka, mengembangkan keterampilan hidup, dan mencapai kemandirian.

Sarafino (2011) menjelaskan bahwa dukungan instrumental adalah bentuk dukungan sosial yang berfokus pada pemberian bantuan praktis dan langsung kepada individu yang membutuhkan. Dukungan ini dapat berupa bantuan finansial, barang, atau jasa yang membantu individu mengatasi masalah atau mencapai tujuan mereka. Dalam konteks penelitian ini, dukungan instrumental dari pengasuh kepada remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan mencakup berbagai upaya.

Tabel 5.1.3 Upaya Pengasuh Dalam Dukungan Instrumental

No	Upaya Pengasuh	Tindakan
1	Memenuhi kebutuhan dasar	Memberikan Sandang, Pangan, Papan
2	Dukungan pendidikan	Membantu biaya, bimbingan belajar, pengurusan berkas
3	Dukungan kesehatan	Memenuhi kebutuhan akses layanan kesehatan.
4	Pengembangan keterampilan hidup mandiri.	Mengajarkan ketrampilan agar mandiri seperti mencuci baju, menjalankan piket dan mengelola uang
5	Persiapan memasuki dunia kerja	Membantu menyediakan pelatihan dan magang

Penelitian di LKSA Muhammadiyah Sawangan menunjukkan bahwa pengasuh telah menerapkan konsep ini dengan baik. Mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar remaja seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga memberikan dukungan dalam pendidikan dan kesehatan. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk bantuan biaya pendidikan, bimbingan belajar, pengurusan berkas-berkas penting, serta akses ke layanan kesehatan.

Selain itu, pengasuh juga berperan aktif dalam mengembangkan keterampilan hidup mandiri remaja. Mereka mengajarkan keterampilan dasar seperti mencuci pakaian, mengatur keuangan, dan membersihkan kamar, serta memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengelola kegiatan sehari-hari, seperti merawat kandang ayam dan bebek. Hal ini sejalan dengan pandangan Sarafino bahwa dukungan instrumental juga mencakup bantuan dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian individu.

Lebih lanjut, pengasuh juga berusaha membantu remaja mencapai tujuan mereka, terutama dalam hal persiapan memasuki dunia kerja. Upaya ini diwujudkan dengan menghubungkan remaja dengan kesempatan pelatihan kerja dan magang. Selain itu, pengasuh juga memberikan dukungan dalam pemecahan masalah sehari-hari, seperti membantu menyelesaikan masalah pembayaran uang sekolah.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan instrumental yang berlebihan dapat menyebabkan remaja menjadi terlalu bergantung pada pengasuh. Hal ini sesuai dengan teori Sarafino yang menyarankan pentingnya menyeimbangkan dukungan instrumental dengan dorongan untuk kemandirian. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas dukungan instrumental dipengaruhi oleh motivasi dan minat remaja. Beberapa remaja, seperti AJ, menolak kesempatan pelatihan kerja karena kurangnya minat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental perlu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing remaja. Maka dari itu, pengasuh perlu berhati-hati agar dukungan instrumental tidak menyebabkan ketergantungan dan harus memastikan dukungan tersebut relevan dengan minat dan kebutuhan masing-masing remaja.

5.1.4 Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah salah satu bentuk dukungan sosial yang penting dalam penelitian ini. Menurut Sarafino (2011) mendefinisikan dukungan informasional sebagai pemberian nasihat, saran, petunjuk, atau umpan balik yang berguna bagi seseorang. Dalam konteks penelitian di LKSA Muhammadiyah Sawangan, dukungan informasional ini diberikan oleh pengasuh kepada remaja yang tinggal di panti asuhan. Bentuk dukungan ini sangat penting karena membantu remaja memahami situasi mereka, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Dukungan informasional dari pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan mencakup berbagai aspek, termasuk kesehatan, pendidikan, agama, dan hubungan sosial.

Tabel 5.1.4 Upaya Pengasuh Dalam Dukungan Informasional

No	Upaya Pengasuh	Tindakan
1	Edukasi dalam kegiatan sehari-hari.	Memberikan informasi dan saran yang bermanfaat kepada remaja tentang berbagai topik, seperti kesehatan, pendidikan, dan lainnya.
2	Bantuan pemahaman dan penyelesaian masalah.	Menganalisa situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk membantu remaja memahami dan menyelesaikan masalah.
3	Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.	Memberikan kegiatan yang positif
4	Dorongan untuk menjadi pembelajar mandiri.	Memberikan instruksi dan teknis yang baik dan benar

Upaya pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan dalam memberikan dukungan informasional kepada remaja, seperti memberikan edukasi dalam kegiatan sehari-hari, membantu memahami dan menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan, serta

membantu remaja menjadi pembelajar mandiri, sejalan dengan teori Sarafino (2011). Teori ini menekankan bahwa dukungan informasional yang efektif haruslah akurat, relevan, mudah dipahami, memberdayakan, serta diberikan secara tepat waktu dan konsisten sesuai kebutuhan individu.

Penggunaan bahasa sehari-hari dan contoh konkret oleh pengasuh saat memberikan edukasi, serta pemberian kebebasan dalam pengambilan keputusan, menunjukkan upaya pengasuh untuk memberikan dukungan informasional yang mudah dipahami dan memberdayakan. Namun, beberapa remaja merasa informasi yang diberikan kurang memadai atau relevan, mengindikasikan perlunya pengasuh meningkatkan akses informasi dan memahami kebutuhan individual remaja. Selain itu, meskipun pengasuh memberikan edukasi dalam rutinitas sehari-hari, beberapa remaja merasa dukungan ini kurang konsisten, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan, sehingga perlu adanya peningkatan konsistensi. Terkadang, pengasuh juga menunjukkan sikap kurang sabar dan cenderung menyalahkan, sehingga perlu mengembangkan pendekatan yang lebih positif dan mendukung.

Secara keseluruhan, upaya pengasuh dalam memberikan dukungan informasional sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih efektif. Tantangan yang dihadapi pengasuh, seperti ketidakkonsistenan remaja dan keterbatasan sumber daya pengasuh, perlu diatasi agar dukungan informasional dapat lebih optimal. Dengan meningkatkan kualitas dukungan informasional, diharapkan remaja dapat lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup.

5.2 Respon Remaja Dalam Dukungan Sosial Yang Diterima Dari Pengasuh LKSA Muhammadiyah

5.2.1 Analisis Respon Remaja Dalam Dukungan Emosional Yang Diberikan Pengasuh

Berdasarkan teori Sarafino (2011), dukungan emosional adalah bagian dari dukungan sosial yang melibatkan ekspresi empati, kepedulian, cinta, kepercayaan,

dan perhatian. Ini termasuk mendengarkan masalah orang lain, memberikan kenyamanan, dan menawarkan nasihat yang mendukung. Respon remaja terhadap upaya pengasuh dalam memberikan dukungan emosional dapat dianalisis dari remaja yang menghargai upaya pengasuh, remaja yang merasa kurang didukung, keinginan komunikasi yang lebih terbuka, dan remaja yang merasa tidak nyaman dengan temperamen pengasuh.

Tabel 5.2.1 Respon Remaja Dalam Dukungan Emosional Dari Pengasuh

No	Upaya Pengasuh	Respon Remaja
1	Menunjukkan rasa empati dan pengertian kepada remaja	5 remaja terbantu seperti diberikan waktu curhat dan nasehat
		1 remaja belum terbantu karena belum mengalami hal tersebut dari pengasuh
2	Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja.	5 remaja belum terbantu karena tempramen pengasuh yang kurang baik
		1 remaja terbantu hanya merasakan lingkungan yang aman
3	Membantu remaja menghadapi stress dan emosi	1 remaja terbantu dengan nasehat serta dzikir
		5 remaja belum terbantu karena pengasuh belum mampu melakukannya

5 dari 6 remaja, seperti RAP, AJ, dan AKF, MR dan DS menghargai upaya pengasuh untuk memahami perasaan mereka dan memberikan perhatian sehingga emosi mereka dapat tersalurkan dengan sehat. Sedangkan 1 remaja lainnya seperti HH, merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari pengasuh karena tidak sesuai dengan yang ia butuhkan sehingga bisa mempengaruhi kepercayaannya kepada pengasuh. Hal ini sesuai dengan teori Sarafino (2011) yang menyatakan bahwa dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian, termasuk mendengarkan masalah orang lain. Namun, ini menunjukkan bahwa upaya pengasuh dalam memberikan dukungan emosional

belum sepenuhnya efektif dan merata bagi semua remaja. Lalu, 5 dari 6 remaja juga merasa kurang nyaman di lingkungannya karena salah satunya disebabkan oleh temperamen pengasuh yang kurang baik. Hal ini juga sejalan dengan teori Sarafino (2011) yang menekankan pentingnya kualitas hubungan antara pemberi dan penerima dukungan sosial. Kondisi emosional dan keterampilan komunikasi pengasuh dapat mempengaruhi efektivitas dukungan emosional yang diberikan. Namun, 1 remaja merasa aman dari lingkungan yang diberikan oleh upaya pengasuh. Kemudian 5 dari 6 remaja merasa bahwa pengasuh belum membantu remaja menghadapi stress dan emosi. Ketika remaja belum merasa terbantu, maka akan menjadi stress yang berkelanjutan. Sarafino (2011) menekankan pentingnya dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan individu, dan dalam hal ini, pengasuh perlu lebih memahami kebutuhan emosional masing-masing remaja.

Berdasarkan teori Sarafino (2011), hal-hal di atas menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan sudah sejalan dengan prinsip-prinsip dukungan sosial. Beberapa remaja melaporkan bahwa mereka merasa didengarkan dan dipahami oleh pengasuh, terutama saat menghadapi kesulitan atau masalah. Hal ini sesuai dengan teori Sarafino (2011) yang menyatakan bahwa dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian, termasuk mendengarkan masalah orang lain.

5.2.2 Analisis Respon Remaja Dalam Dukungan Penghargaan Yang Diberikan Pengasuh

Sarafino (2011) menekankan pentingnya dukungan penghargaan, yaitu bentuk dukungan sosial yang mengakui kemampuan, prestasi, dan nilai individu, dalam meningkatkan harga diri, motivasi, dan rasa percaya diri. Penelitian di LKSA Muhammadiyah Sawangan menguatkan teori ini, menunjukkan bahwa dukungan penghargaan yang diberikan pengasuh berkontribusi positif terhadap resiliensi remaja. Respon remaja terhadap upaya pengasuh dalam memberikan dukungan penghargaan dapat dianalisis dari apresiasi remaja pada pengasuh, tumbuhnya rasa syukur, berkembang dan terbentuknya identitas diri, dan dihargainya pendapat.

Tabel 5.2.2 Respon Remaja Dalam Dukungan Penghargaan Dari Pengasuh

No	Upaya Pengasuh	Respon Remaja
1	Memberikan apresiasi atas usaha remaja	4 remaja merasakan seperti diberikan hadiah saat menang lomba dan menyelesaikan tugas
		2 remaja belum merasakan
2	Membangun identitas dan kebanggaan diri.	4 remaja belum merasakan karena belum mengalaminya
		2 remaja merasakan seperti menceritakan pencapaian remaja saat ada kunjungan orang luar ke panti
3	Mengembangkan rasa syukur pada remaja	6 remaja merasakan seperti diberi nasehat tujuan remaja berada di LKSA
4	Menghargai pendapat dan ide-ide	2 remaja belum merasakan karena pendapatnya belum relevan dengan pengasuh
		4 remaja merasakan pendapat dan idenya dihargai

Salah satu bentuk dukungan penghargaan yang diterapkan pengasuh adalah memberikan apresiasi atas usaha remaja, baik yang besar maupun kecil. Apresiasi ini bisa berupa hadiah atau pujian verbal. Disini 4 remaja merasakan hal tersebut yang membuat diri mereka dihargai oleh pengasuh. sedangkan 2 lainnya belum merasakan hal tersebut tapi mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan penghargaan dapat berupa pengakuan atas kompetensi dan pujian atas prestasi. Pemberian hadiah dan pujian atas keberhasilan remaja dalam ujian atau kegiatan lain, serta pengakuan atas usaha mereka dalam tugas sehari-hari, menunjukkan penerimaan dan pengakuan terhadap kemampuan dan usaha mereka. Hal ini sesuai dengan teori Sarafino (2011) tentang dukungan penghargaan.

Selain apresiasi, pengasuh juga berusaha menumbuhkan rasa syukur pada remaja. Disini semua remaja merasakan upaya tersebut dari pengasuh. Sarafino (2011) menjelaskan bahwa rasa syukur dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, yang berkontribusi pada resiliensi. Dalam penelitian ini, pengasuh mengajarkan remaja untuk menghargai hal-hal positif dalam hidup mereka dan bersyukur atas nikmat yang telah mereka terima. Hal ini dilakukan melalui nasihat, pengajaran agama, dan contoh konkret seperti berbagi rezeki kepada teman-teman. Upaya ini sejalan dengan teori Sarafino (2011) yang menekankan pentingnya aspek psikologis dalam meningkatkan resiliensi.

Pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, misalnya dengan menawarkan kesempatan magang kerja. Sarafino (2011) menekankan pentingnya pengembangan potensi diri dalam meningkatkan harga diri dan motivasi. Dengan memberikan kesempatan ini, pengasuh mengakui potensi remaja dan ingin membantu mereka mengembangkannya. Hal ini sejalan dengan teori Sarafino (2011) tentang dukungan penghargaan.

Selain itu, pengasuh juga berusaha mendengarkan dan menghargai pendapat serta ide remaja. Hal ini terlihat dari respon positif pengasuh terhadap masukan dan saran yang diberikan oleh remaja. Sarafino (2011) menjelaskan bahwa pengakuan dan penerimaan terhadap pendapat seseorang merupakan bentuk dukungan penghargaan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi individu untuk berkontribusi.

Meskipun upaya pengasuh sudah sejalan dengan teori Sarafino (2011), terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Ada 2 dari 6 remaja merasa kurang mendapatkan apresiasi dan pengakuan, terutama mereka yang kurang aktif atau berprestasi. Untuk itu, pengasuh perlu meningkatkan kualitas dan konsistensi dukungan penghargaan, serta lebih memperhatikan kebutuhan individual setiap remaja. Peningkatan variasi apresiasi dan peningkatan komunikasi dua arah langkah dapat diambil untuk meningkatkan dukungan penghargaan.

5.2.3 Analisis Respon Remaja Dalam Dukungan Instrumental Yang Diberikan Pengasuh

Dukungan instrumental merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang penting dalam membantu remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup. Sarafino (2011) mendefinisikan dukungan instrumental sebagai bantuan konkret yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan individu. Di LKSA Muhammadiyah Sawangan, dukungan ini diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari bantuan dalam rutinitas sehari-hari, penyediaan akses terhadap sumber daya, pengembangan keterampilan hidup mandiri, hingga memfasilitasi pembentukan jaringan sosial yang positif.

Tabel 5.2.3 Respon Remaja Dalam Dukungan Instrumental Dari Pengasuh

No	Upaya Pengasuh	Respon Remaja
1	Membantu remaja dari rutinitas sehari-hari	6 remaja merasakan. Seperti terfasilitasi kebutuhannya dan mengerjakan kegiatan bersama
2	Menghubungkan remaja dengan sumber daya yang mereka butuhkan	6 remaja merasakan. Seperti pendidikan, kesehatan dan uang
3	Mengembangkan keterampilan hidup yang mandiri	6 remaja merasakan. Seperti diajarkan mencuci baju, membersihkan kamar dan mengelola uang

Respon remaja terhadap upaya pengasuh dalam memberikan dukungan instrumental dapat dianalisis dari apresiasi remaja terhadap pengasuh, kemandirian dan kepercayaan diri yang meningkat, dan adanya ketergantungan serta kurang minat dan motivasi.

6 dari 6 remaja mengapresiasi dan merasa terbantu dengan dukungan instrumental yang diberikan oleh pengasuh. Mereka merasa bahwa dukungan ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan mereka, baik dalam hal pendidikan,

kesehatan, maupun kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Sarafino yang menyatakan bahwa dukungan instrumental dapat meningkatkan kesejahteraan individu. Dukungan instrumental pengasuh, seperti mengajarkan keterampilan hidup mandiri dan memberikan kesempatan untuk mengelola kegiatan sehari-hari, telah membantu remaja menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Lalu dukungan instrumental pengasuh, seperti bantuan dalam pendidikan dan kesehatan, telah membantu remaja merasa lebih percaya diri. Mereka merasa bahwa mereka memiliki pengasuh yang siap membantu mereka, sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman. Seperti beberapa remaja melaporkan bahwa mereka telah belajar keterampilan hidup yang berharga, seperti mencuci pakaian dan mengatur keuangan, serta merasa lebih percaya diri berkat bimbingan dan fasilitas yang diberikan oleh pengasuh. Hal ini sejalan dengan teori Sarafino yang menyatakan bahwa dukungan instrumental dapat membantu individu mengembangkan keterampilan hidup mandiri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Namun, adanya remaja seperti HH menunjukkan tanda-tanda ketergantungan pada pengasuh. Terlihat dari HH yang merasa bahwa mereka sudah mandiri sebelum pengasuh yang sekarang datang, sehingga dukungan yang diberikan kurang relevan. AJ juga menunjukkan kurangnya minat dan motivasi terhadap beberapa bentuk dukungan instrumental, seperti pelatihan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental perlu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing remaja agar dapat memberikan manfaat yang optimal. Hal ini sesuai dengan teori Sarafino (2011) yang menyatakan bahwa dukungan instrumental dapat membantu individu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup mandiri.

5.2.4 Analisis Respon Remaja Dalam Dukungan Informasional Yang Diberikan Pengasuh

Dalam penelitian ini, pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan berupaya memberikan dukungan informasional kepada remaja melalui berbagai

cara. Sarafino (2011) menekankan bahwa dukungan informasional yang efektif haruslah akurat, relevan, mudah dipahami, memberdayakan, serta diberikan secara tepat waktu dan konsisten sesuai kebutuhan individu. Upaya pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan sudah berada di jalur yang tepat. Respon remaja terhadap upaya pengasuh dalam memberikan dukungan informasional di LKSA Muhammadiyah Sawangan dapat dianalisis dari seberapa relevan informasi yang diberikan, mudah dipahami, memberdayakan, tepat waktu dan konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Tabel 5.2.4 Respon Remaja Dalam Dukungan Informasional Dari Pengasuh

No	Upaya Pengasuh	Respon Remaja
1	Memberikan edukasi di lingkup rutinitas keseharian	5 remaja merasakan. Seperti saran yang diperlukan dan kebutuhan mendesak
		1 remaja belum merasakan karena belum relevan dengan remaja
2	Bantuan pemahaman dan penyelesaian masalah.	4 remaja belum merasakan karena masih belum membutuhkan dan masih bisa diatasi remaja
		2 remaja merasakan. Seperti dicarikan solusi saat dibutuhkan
3	Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.	3 remaja merasakan dengan saran pengasuh pada hal yang menjadi prioritas
		3 remaja belum merasakan hal tersebut pada pengasuh
4	Dorongan untuk menjadi pembelajar mandiri.	5 remaja merasakan. Seperti diberi kepercayaan, lebih disiplin dan secara tidak langsung dari nasehat
		1 remaja merasa masih kurang dukungan yang diberikan

Pengasuh telah berusaha memberikan informasi yang relevan tentang kesehatan, kebersihan, dan pengembangan diri. Namun 1 dari 6 remaja merasa informasi tersebut belum mencakup kebutuhannya karena masih belum relevan dan untuk yang lainnya, 5 remaja hal tersebut membantunya sehingga memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan teori Sarafino (2011) yang menekankan bahwa informasi yang diberikan harus relevan dan akurat agar sesuai dengan kebutuhan penerima. Untuk meningkatkan efektivitas, pengasuh perlu meningkatkan akses mereka terhadap informasi yang lebih luas dan beragam sesuai kebutuhan remaja.

Kemudian pengasuh membantu memahami dan menyelesaikan masalah mereka. Namun beberapa remaja masih kesulitan memahaminya sehingga 4 dari 6 remaja lainnya merasa belum terlalu membutuhkan informasi tersebut karena merasa mampu mengurus dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Sarafino (2011) yang menekankan pentingnya informasi yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan remaja. Oleh karena itu, pengasuh perlu lebih memperhatikan gaya komunikasi dan memastikan pemahaman remaja dengan menyesuaikan penyampaian informasi sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Lalu pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan telah berusaha memberikan kebebasan kepada remaja dalam mengambil keputusan. Disini ada setengahnya yaitu 3 remaja merasakan hal tersebut dilakukan oleh pengasuh yang membuat mereka bisa mengambil keputusan dengan benar. Namun, 3 remaja lainnya merasa pengasuh belum konsistensi, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan konsistensi dalam memberikan dukungan informasional. Hal ini sesuai dengan teori Sarafino (2011) yang menyatakan bahwa dukungan informasional harus memberdayakan, bukan menggurui. Namun, terkadang pengasuh menunjukkan sikap yang kurang sabar dan cenderung menyalahkan, sehingga perlu mengembangkan pendekatan yang lebih positif dan mendukung.

Secara keseluruhan, dukungan informasional yang diberikan oleh pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan sudah berada di jalur yang tepat sesuai dengan

teori Sarafino (2011). Namun, beberapa tantangan yang dihadapi pengasuh, seperti ketidakkonsistenan remaja dan keterbatasan sumber daya pengasuh, perlu diatasi agar dukungan informasional dapat lebih optimal.

5.3 Dampak Dukungan Sosial Pengasuh Kepada Resiliensi Remaja LKSA Muhammadiyah Sawangan

Analisis berikut akan mengeksplorasi dampak dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan terhadap resiliensi remaja. Resiliensi, atau kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, merupakan faktor krusial dalam perkembangan remaja, terutama bagi mereka yang tinggal di lembaga pengasuhan. Grotberg (2003) dalam teori resiliensinya mengidentifikasi tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap resiliensi, yaitu "I Have" (Saya Memiliki), "I Am" (Saya Adalah), dan "I Can" (Saya Bisa). Ketiga faktor ini saling terkait dan dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima individu.

Dukungan sosial, dalam konteks ini, mengacu pada berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh pengasuh, baik berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, maupun informasional (Sarafino, 2011). Dengan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, kita akan melihat bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial ini mempengaruhi resiliensi remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan berdasarkan ketiga faktor resiliensi Grotberg.

5.3.1 Dampak Pengasuh Dalam Resiliensi "I Have" Kepada Remaja

Teori resiliensi menurut Grotberg (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari situasi sulit atau trauma. Salah satu aspek utama dalam teori ini adalah "I Have," yang merujuk pada dukungan eksternal yang diterima individu dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan komunitas. Dukungan ini bisa berupa dukungan emosional dan instrumental yang membantu individu merasa aman, didukung, dan mampu mengatasi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dukungan emosional dan instrumental dari pengasuh terhadap remaja di

LKSA Muhammadiyah Sawangan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi resiliensi mereka dari perspektif "I Have."

Tabel 5.3.1 Dampak Dukungan Pengasuh Dalam Resiliensi "I Have" Kepada Remaja

No	Aspek "I Have"	Keterangan
1	Kepercayaan dari Luar Keluarga	Dukungan emosional dan instrumental, menjadi figur kepercayaan, dan membantu remaja membangun rasa aman serta percaya pada orang lain di luar keluarga.
2	Batasan Perilaku Pengasuh	Meskipun belum konsisten, pengasuh berusaha menegakkan batasan perilaku dan mendorong tanggung jawab melalui dukungan instrumental seperti sanksi dan reward.
3	Dorongan Kemandirian	Dukungan instrumental dengan mengajarkan keterampilan hidup dasar, memfasilitasi pengembangan kemandirian remaja.
4	Teladan yang Baik	Perlu ditingkatkan, karena temperamen pengasuh yang terkadang buruk dapat mempengaruhi hubungan dan mengurangi rasa aman remaja.
5	Akses terhadap Layanan	memastikan remaja mendapatkan akses layanan penting seperti kesehatan dan pendidikan, berkontribusi pada rasa aman dan dukungan yang mereka terima
6	Keluarga dan Komunitas yang Stabil	memfasilitasi interaksi remaja dengan masyarakat, meskipun partisipasi remaja

		dalam kegiatan seperti ronda masih perlu ditingkatkan.
--	--	--

1) Kepercayaan dari Luar Keluarga

Dukungan emosional dari figur ibu pengasuh, meskipun bukan dari pengasuh utama, memberikan remaja seperti MR dan DS rasa kepercayaan dan kasih sayang. Ikatan emosional ini mencerminkan pentingnya memiliki seseorang yang dapat dipercaya dari luar keluarga, sebagaimana diuraikan oleh Grotberg sebagai salah satu elemen fundamental resiliensi. Kemudian pengasuh LKSA juga berhasil membangun hubungan kepercayaan dengan beberapa remaja, seperti RAP, AJ, dan AKF, terutama saat mereka menghadapi kesulitan atau kesedihan. Kehadiran figur kepercayaan di luar keluarga, yang menawarkan dukungan emosional, sangat penting untuk resiliensi remaja. Selain itu, dukungan instrumental juga diberikan melalui bantuan konkret dalam rutinitas sehari-hari, seperti yang dialami oleh RAP, AJ, MR, HH, dan DS. Pengasuh menyediakan sumber daya yang diperlukan remaja, menunjukkan bahwa dukungan eksternal dari pengasuh sangat penting dalam kategori "I Have."

2) Batasan Perilaku

Penelitian menunjukkan adanya belum konsisten dalam penegakan batasan oleh pengasuh, yang dapat menghambat perkembangan rasa tanggung jawab pada remaja. Grotberg menekankan bahwa batasan yang jelas dan konsisten adalah elemen kunci dalam membangun resiliensi, karena membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Meskipun demikian, penerapan sanksi dan reward sebagai dukungan penghargaan mencerminkan adanya usaha untuk menegakkan batasan dan membentuk perilaku yang diharapkan, meskipun perlu ada peningkatan dalam konsistensi penerapannya.

3) Orang yang Mendorong untuk Mandiri

Pengasuh memberikan dukungan emosional dengan mendorong remaja untuk percaya diri dan memiliki harga diri. Ini termasuk nasihat

tentang pentingnya kemandirian, yang membantu membangun keyakinan diri remaja. Selain itu, dukungan instrumental juga diberikan melalui pengajaran keterampilan hidup dasar seperti mencuci, menyetrika, dan mengelola keuangan. Pemberian keterampilan ini adalah bentuk persiapan yang krusial bagi remaja untuk menghadapi kehidupan mandiri, sesuai dengan elemen "I Have" menurut Grotberg.

4) Teladan yang Baik

Beberapa remaja menganggap pengasuh sebagai role model yang positif, meskipun ada juga yang merasakan hubungan yang kurang baik. Ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki potensi untuk menjadi teladan yang baik, namun masih ada ruang untuk perbaikan dalam membangun hubungan yang lebih positif dan konsisten. Dari perspektif dukungan instrumental, pengasuh menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan manajemen waktu, meskipun beberapa remaja merasa ada ketidakkonsistenan. Hal ini menyoroti pentingnya pengasuh untuk lebih konsisten dalam perilaku dan tindakan mereka agar dapat menjadi role model yang lebih efektif.

5) Akses ke Kesehatan, Pendidikan, dan Layanan Sosial dan Keamanan

Pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan secara aktif memastikan bahwa remaja mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan sosial. Ini merupakan bentuk dukungan instrumental yang penting dalam membantu remaja memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memastikan mereka memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk perkembangan mereka. Pengasuh juga membantu remaja dalam hal pendidikan dan menyediakan informasi serta dukungan yang diperlukan untuk mengakses layanan-layanan ini.

6) Keluarga dan Komunitas yang Stabil

Remaja umumnya merasa aman dan nyaman di LKSA, meskipun ada beberapa yang merasa kurang nyaman karena temperamen pengasuh. Lingkungan yang stabil secara emosional ini penting dalam menciptakan

rasa aman, salah satu elemen "I Have." Dukungan instrumental juga terlihat dalam upaya pengasuh membantu remaja membangun jaringan dukungan sosial dengan lingkungan sekitar. Hal ini membantu remaja merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, yang juga berkontribusi pada resiliensi mereka.

Disini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun instrumental, memiliki dampak positif terhadap resiliensi "I Have" pada remaja. Dukungan ini membantu remaja merasa didukung, memiliki akses ke sumber daya penting, dan merasa bagian dari komunitas yang stabil. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa area yang perlu ditingkatkan, termasuk konsistensi dalam penegakan batasan, peran pengasuh sebagai role model, dan keterlibatan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

5.3.2 Dampak Pengasuh Dalam Resiliensi "I Am" Kepada Remaja

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan tantangan serta tekanan hidup. Dalam teori resiliensi Grotberg (2003), "I Am" merujuk pada kekuatan internal yang mencakup aspek psikologis dan emosional individu, seperti rasa percaya diri, empati, dan tanggung jawab. Penelitian ini mengeksplorasi dampak dukungan emosional dan penghargaan dari pengasuh terhadap kekuatan internal "I Am" pada remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha memahami bagaimana berbagai bentuk dukungan dapat mempengaruhi pembentukan identitas, rasa diri, dan kapasitas untuk menghadapi kehidupan di masa depan.

Tabel 5.3.2 Dampak Dukungan Pengasuh Dalam Resiliensi "I Am" Kepada Remaja

No	Aspek "I Am"	Keterangan
1	Pribadi yang Disukai	Dukungan penghargaan dari pengasuh, seperti pujian dan hadiah, membantu remaja merasa dihargai dan meningkatkan

		<p>rasa percaya diri mereka. Namun, temperamen pengasuh yang kadang tidak stabil dan kurangnya apresiasi pada beberapa remaja dapat menghambat perkembangan aspek ini.</p>
2	Pribadi yang Tenang dan Ramah	<p>Meskipun temperamen pengasuh dapat menjadi tantangan, upaya mereka menunjukkan empati dan pengertian membantu remaja belajar mengelola emosi dan mengembangkan ketenangan</p>
3	Pribadi yang Berprestasi	<p>Dukungan penghargaan dari pengasuh memotivasi remaja untuk berusaha dan memiliki tujuan hidup, mendorong mereka menjadi pribadi yang berprestasi</p>
4	Pribadi yang Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain	<p>Pengakuan atas usaha dan prestasi remaja meningkatkan rasa hormat mereka pada diri sendiri. Ketika pengasuh menghargai pendapat remaja, mereka juga belajar menghargai pandangan orang lain.</p>
5	Pribadi yang Empatik dan Peduli Terhadap Orang Lain	<p>Dukungan emosional dan contoh positif dari pengasuh dalam menunjukkan empati membantu remaja mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain.</p>
6	Orang yang Bertanggung Jawab dan Menerima Konsekuensi	<p>Penerapan sanksi dan reward oleh pengasuh membantu remaja memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, mendorong mereka menjadi lebih bertanggung jawab.</p>
7	Orang yang Percaya Diri, dan Optimis	<p>Dukungan penghargaan, rasa syukur yang ditanamkan, dan dukungan instrumental</p>

		yang diberikan pengasuh memperkuat rasa percaya diri dan optimisme
--	--	--

1) Pribadi yang Disukai

Dukungan emosional dari pengasuh berperan penting dalam membantu remaja merasa diterima dan disukai. Grotberg menekankan bahwa rasa diterima dalam kelompok sosial adalah komponen penting dalam mengembangkan rasa percaya diri dan identitas positif. Di LKSA Muhammadiyah Sawangan, pengasuh berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, namun beberapa remaja merasa kurang nyaman karena sikap tegas dan temperamen pengasuh yang kadang sulit diprediksi. Meskipun begitu, pendekatan humoris dan pemberian nasihat dari pengasuh membantu mencairkan suasana dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan beberapa remaja. Hal ini mendukung pembentukan citra diri yang positif, yang penting untuk resiliensi "I Am."

Dukungan penghargaan juga memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri remaja. Pengasuh memberikan apresiasi dan pengakuan, seperti pujian dan hadiah, yang membantu remaja merasa dihargai dan meningkatkan rasa diri mereka. Namun, beberapa remaja merasa bahwa pengasuh lebih sering memberikan instruksi tanpa apresiasi lebih lanjut, yang dapat mengurangi efek positif penghargaan. Grotberg menekankan pentingnya konsistensi dalam memberikan penghargaan untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri remaja.

2) Orang yang Tenang dan Ramah

Grotberg mengidentifikasi bahwa sifat tenang dan baik hati adalah bagian dari kekuatan internal yang membantu individu tetap stabil dalam menghadapi stres. Di LKSA Muhammadiyah Sawangan, temperamen pengasuh yang mudah marah kadang menciptakan suasana emosional yang tidak stabil, yang dapat menghambat perkembangan sifat tenang dan ramah pada remaja. Namun, ketika pengasuh menunjukkan empati dan pengertian, remaja dapat belajar mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Ini

membantu mereka mengembangkan sifat yang lebih tenang dan positif, yang penting untuk resiliensi.

Dukungan penghargaan tampaknya tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perkembangan sifat tenang dan ramah. Namun, apresiasi yang konsisten dapat mendukung remaja dalam mengembangkan sikap positif secara keseluruhan, yang mencakup ketenangan dan kebaikan hati.

3) Orang yang Berprestasi

Menurut Grotberg, individu yang berprestasi adalah bagian penting dari kekuatan "I Am." Dukungan emosional, seperti memberikan semangat dan membantu remaja mengembangkan keterampilan coping, berperan dalam membentuk orientasi pencapaian dan perencanaan masa depan pada remaja. Pengasuh yang memberikan dukungan ini membantu remaja memahami pentingnya memiliki tujuan hidup dan merencanakan masa depan mereka.

Dukungan penghargaan juga memainkan peran penting dalam membentuk remaja sebagai individu yang berprestasi. Dengan memberikan pengakuan atas usaha dan prestasi mereka, pengasuh membantu remaja merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Pengakuan ini tidak hanya meningkatkan harga diri tetapi juga membangun keyakinan bahwa mereka mampu mencapai hal-hal besar, yang merupakan bagian penting dari kekuatan "I Am."

4) Orang yang Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain

Grotberg menekankan bahwa menghormati diri sendiri dan orang lain adalah elemen kunci dalam membangun resiliensi. Lingkungan yang aman dan nyaman, serta sikap empati dan pengertian dari pengasuh, membantu remaja merasa dihormati dan belajar menghormati orang lain. Namun, ketidakkonsistenan pengasuh dalam menegakkan batasan dan terkadang menunjukkan temperamen buruk dapat memberikan contoh

negatif bagi remaja, yang menghambat perkembangan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain.

Dukungan penghargaan, seperti pengakuan atas pendapat dan ide remaja, juga membantu dalam mengembangkan rasa hormat pada diri sendiri. Apresiasi ini mengajarkan remaja bahwa pandangan mereka penting dan dihargai, yang pada gilirannya mengajarkan mereka untuk menghargai pandangan orang lain. Ini merupakan aspek penting dari kekuatan "I Am" yang perlu dikembangkan dalam diri setiap remaja.

5) Orang yang Empatik dan Peduli Terhadap Orang Lain

Sifat empati dan kepedulian adalah bagian penting dari kekuatan internal "I Am," yang menurut Grotberg membantu individu dalam membangun hubungan sosial yang positif. Pengasuh yang menunjukkan empati dan pengertian kepada remaja memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap empati dan peduli terhadap orang lain. Ini dapat membantu remaja mengembangkan sikap serupa dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Dukungan penghargaan juga dapat menumbuhkan rasa syukur dan apresiasi pada remaja, yang mendorong mereka untuk lebih menghargai orang lain. Dengan menumbuhkan sikap peduli dan keinginan untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama, penghargaan ini membantu membangun kekuatan internal "I Am" yang penting.

6) Orang yang Bertanggung Jawab dan Menerima Konsekuensi

Grotberg menekankan bahwa tanggung jawab atas perilaku sendiri dan penerimaan konsekuensinya adalah elemen penting dalam membangun resiliensi. Di LKSA Muhammadiyah Sawangan, ketidakkonsistenan pengasuh dalam menegakkan batasan dapat menghambat perkembangan rasa tanggung jawab pada remaja. Namun, ketika pengasuh menunjukkan empati dan membantu remaja memahami dan menyelesaikan masalah, remaja dapat belajar bertanggung jawab atas perilaku mereka.

Dukungan penghargaan, seperti pengakuan atas tindakan yang baik, dapat memperkuat pemahaman remaja tentang pentingnya tanggung jawab. Dengan memberikan penghargaan atas perilaku positif, pengasuh dapat membantu remaja memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi, yang merupakan bagian penting dari kekuatan "I Am."

7) Orang yang Percaya Diri dan Optimis

Kepercayaan diri dan optimisme adalah elemen penting dari kekuatan internal "I Am" menurut Grotberg. Dukungan emosional dari pengasuh, seperti empati dan pengertian, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme remaja. Bantuan dalam mengembangkan keterampilan coping juga berkontribusi pada peningkatan harapan mereka akan masa depan yang lebih baik.

Dukungan penghargaan memainkan peran penting dalam memperkuat rasa percaya diri dan optimisme remaja. Pengakuan atas usaha dan prestasi mereka dapat memperkuat keyakinan mereka pada kemampuan diri sendiri. Selain itu, menumbuhkan rasa syukur dan apresiasi dapat membantu remaja mengembangkan sikap positif dan harapan dalam hidup mereka, yang merupakan elemen penting dari resiliensi.

Dukungan emosional dan penghargaan yang diberikan oleh pengasuh memiliki peran penting dalam membangun kekuatan internal "I Am" pada remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Bentuk dukungan ini membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, empati, tanggung jawab, dan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, tantangan seperti ketidakkonsistenan dalam penegakan batasan dan temperamen pengasuh yang mudah marah perlu diatasi untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan dapat sepenuhnya mendukung pengembangan resiliensi remaja.

5.3.3 Dampak Pengasuh Dalam Resiliensi "I Can" Kepada Remaja

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan. Dalam teori resiliensi Grotberg (2003), "I Can"

merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan keterampilan dan sumber daya yang tersedia dalam menghadapi tantangan. Penelitian ini menganalisis dampak dukungan instrumental dan informasional yang diberikan oleh pengasuh terhadap pengembangan keterampilan "I Can" pada remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Dukungan instrumental mencakup bantuan praktis dan material yang diberikan untuk membantu remaja mencapai tujuan mereka, sedangkan dukungan informasional melibatkan pemberian informasi dan bimbingan yang membantu remaja dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Tabel 5.3.3 Dampak Dukungan Pengasuh Dalam Resiliensi "I Can" Kepada Remaja

No	Aspek "I Can"	Keterangan
1	Menghasilkan Ide atau Cara Baru Dalam Tindakan	Dukungan instrumental dari pengasuh, seperti memberikan kesempatan untuk berinisiatif dalam kegiatan sehari-hari, cukup memberikan dampak pada kemampuan remaja untuk menghasilkan ide dan cara baru.
2	Menyelesaikan Tugas	Dukungan instrumental dan informasional dari pengasuh, seperti reward & punishment, instruksi jelas, dan pelatihan keterampilan, memberikan dampak signifikan pada kemampuan remaja menyelesaikan tugas. Meski ada remaja yang belum konsisten, secara umum dukungan ini efektif.
3	Mengekspresikan Pikiran dan Perasaan dalam Komunikasi	Dukungan informasional, seperti memberikan kesempatan menyampaikan pendapat, cukup memberikan dampak pada kemampuan berkomunikasi. Meski

		begitu, responsivitas pengasuh perlu ditingkatkan agar remaja merasa lebih didengar dan didukung.
4	Memecahkan Masalah dalam Berbagai Situasi	Dukungan instrumental dan informasional dari pengasuh, seperti memberikan kesempatan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan membantu dalam situasi sehari-hari, cukup memberikan dampak pada kemampuan ini.
5	Mengelola Perilaku, Perasaan, dan Dorongan	Dukungan instrumental dan informasional, seperti mengajarkan disiplin waktu dan pentingnya kebersihan & disiplin, cukup memberikan dampak pada kemampuan remaja mengelola diri.
6	Mencari Bantuan Ketika Diperlukan	Dukungan instrumental dan informasional, seperti akses layanan dan saran mencari bantuan dari teman, cukup memberikan dampak pada kemampuan remaja mencari bantuan. Remaja merasa bisa mencari pengasuh saat perlu, dan mereka juga didorong untuk membangun jaringan sosial.

1) Menghasilkan Ide atau Cara Baru dalam Melakukan Sesuatu

Dukungan instrumental dari pengasuh telah mendorong kemandirian remaja dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinisiatif dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Misalnya, tugas seperti berkebun dan memotong rumput diberikan untuk merangsang kreativitas dan tanggung jawab. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa beberapa remaja kurang konsisten dan disiplin dalam menyelesaikan tugas tersebut. Menurut Grotberg (2003), inisiatif adalah elemen penting dalam mengembangkan resiliensi, dan kreativitas memerlukan dorongan serta

kesempatan untuk mencoba hal baru dan belajar dari kesalahan. Oleh karena itu, meskipun kesempatan berinisiatif berdampak positif, perlu adanya strategi yang lebih efektif untuk mengatasi ketidakkonsistenan remaja dalam menyelesaikan tugas.

Namun dukungan informasional disini belum menunjukkan dampak signifikan terhadap kemampuan remaja menghasilkan ide atau cara baru. Dengan demikian, pemberian informasi yang relevan dan pengetahuan baru dapat menjadi katalis dalam mendorong kreativitas remaja.

2) Bertahan dengan Tugas hingga Selesai

Ketekunan adalah elemen penting dalam membangun resiliensi, dan Grotberg (2003) menekankan bahwa individu yang resilien mampu menyelesaikan tugas hingga selesai. Di LKSA Muhammadiyah Sawangan, dukungan instrumental dari kegiatan positif seperti mengurus ayam dan bebek dengan apresiasi dari dukungan penghargaan dari penerapan sanksi dan reward, serta pengajaran keterampilan manajemen waktu, telah membantu mendorong remaja untuk menyelesaikan tugas mereka. Meskipun demikian, beberapa remaja masih menunjukkan belum konsisten dalam menyelesaikan tugas. Dukungan ini sesuai dengan pandangan Grotberg (2003) bahwa individu yang resilien mampu bertahan menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas.

Dukungan informasional berupa pemberian instruksi yang jelas dan pengajaran keterampilan dasar seperti mencuci dan menyetrika pakaian juga membantu remaja dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Grotberg menyatakan bahwa panduan yang jelas dapat membantu individu dalam memahami tugas dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, instruksi yang jelas dari pengasuh adalah aspek penting dalam mengembangkan ketekunan remaja.

3) Mengekspresikan Pikiran dan Perasaan dalam Komunikasi dengan Orang Lain

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif adalah keterampilan penting dalam membangun resiliensi. Dukungan informasional dari pengasuh, seperti memberikan kesempatan bagi remaja untuk menyampaikan pendapat dan ide, serta membantu mereka memahami dan menyelesaikan masalah, memiliki dampak positif bagi mereka untuk lebih terbuka dan menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Grotberg menekankan bahwa individu yang resilien mampu berkomunikasi secara efektif dan mencari bantuan ketika dibutuhkan. Dengan demikian, dukungan informasional yang mendorong keterampilan komunikasi sejalan dengan pandangan Grotberg tentang pentingnya komunikasi dalam resiliensi.

4) Memecahkan Masalah dalam Berbagai Konteks

Keterampilan pemecahan masalah adalah elemen penting dalam resiliensi, dan menurut Grotberg (2003), individu yang resilien mampu mencari solusi kreatif dalam berbagai situasi. Dukungan instrumental dari pengasuh, seperti memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui kegiatan positif seperti mengurus ayam dan bebek, serta membantu mereka menyelesaikan masalah sehari-hari seperti membantu menyelesaikan tugas sekolah, memiliki dampak positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Grotberg bahwa dukungan praktis dan material dapat membantu individu mengembangkan keterampilan penting.

Dukungan informasional, seperti membantu remaja memahami masalah dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis seperti saat dilema pada kegiatan yang berbenturan di waktu yang sama, juga berperan dalam membangun kemampuan pemecahan masalah. Grotberg menekankan pentingnya aspek kognitif dalam pemecahan masalah, dan dukungan informasional yang membantu remaja berpikir kritis sesuai dengan pandangannya.

5) Mengelola Perilaku—Perasaan, Impuls, dan Tindakan

Kemampuan mengelola perilaku, termasuk perasaan dan impuls, adalah aspek penting dari resiliensi. Grotberg menekankan bahwa individu yang resilien mampu mengontrol diri dan membuat pilihan yang bertanggung jawab. Di LKSA Muhammadiyah Sawangan, dukungan instrumental seperti penerapan sanksi dan reward, serta pengajaran keterampilan manajemen waktu, telah membantu remaja dalam mengelola perilaku mereka. Ini mendukung pandangan Grotberg bahwa dukungan praktis dapat membantu individu mengembangkan kontrol diri.

Dukungan informasional juga memainkan peran penting, seperti memberikan edukasi tentang kebersihan dan disiplin, serta mendorong kemandirian. Grotberg menyatakan bahwa pemahaman tentang norma dan nilai, serta kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab, adalah bagian dari resiliensi. Oleh karena itu, edukasi dan bimbingan dari pengasuh sejalan dengan pandangan Grotberg tentang pentingnya pengelolaan perilaku.

6) Mencari Bantuan Ketika Membutuhkan

Kemampuan untuk mencari bantuan adalah aspek penting dari resiliensi. Grotberg menekankan bahwa individu yang resilien tidak ragu untuk meminta bantuan ketika dibutuhkan. Dukungan instrumental dari pengasuh, seperti memberikan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta membantu remaja membangun jaringan dukungan sosial, memiliki dampak positif. Ini menunjukkan bahwa dukungan praktis dapat membantu remaja merasa lebih nyaman dalam mencari bantuan.

Dukungan informasional, seperti memberikan saran untuk mencari bantuan dan memberikan informasi tentang sumber daya yang tersedia, juga penting. Grotberg menekankan pentingnya pengetahuan tentang sumber daya yang tersedia dan bagaimana cara mengaksesnya sebagai bagian dari resiliensi. Dukungan informasional yang diberikan oleh pengasuh membantu remaja memahami cara mencari bantuan ketika diperlukan.

Dukungan instrumental dan informasional yang diberikan oleh pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan memiliki dampak positif yang cukup terhadap pengembangan keterampilan "I Can" pada remaja. Dukungan ini membantu remaja dalam berbagai cara, termasuk memfasilitasi penyelesaian masalah, mendorong pengelolaan perilaku, dan mempermudah pencarian bantuan. Namun, tantangan seperti ketidakkonsistenan remaja dalam menyelesaikan tugas dan kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis perlu diatasi. Selain itu, perlu adanya peningkatan dalam hal mendorong kreativitas dan inisiatif remaja, serta responsivitas pengasuh terhadap masukan dari remaja